

**DRAMA TARI**  
**BANJARAN GATUTKACA**



Oleh

Decirius Suharto

No.Mhs:436/xvii/80

**INSTITUT SENI INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**

**1985**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1127/KT/92
KLAS	793.3/Suh/8121
TERIMA	22 JUL 1997 R

DRAMA TARI  
**BANJARAN GATUTKACA**



Oleh

Decirius Suharto

No.Mhs:436/xvii/80



**INSTITUT SENI INDONESIA  
 YOGYAKARTA**

1985

**BANJARAN GATUTKACA**

**Skripsi/Naskah Tari Ini**

**Diajukan Kepada Dewan Penguji Sebagai Tugas Akhir  
Untuk Melengkapi Karya Seni Yang Disajikan  
Dan Memenuhi Syarat Benyelesaian Program  
Studi Sarjana Strata Pertama (S - 1)  
Sastra Tari Pada Jurusan Seni  
Tari Fakultas Kesenian**

**Oleh :**

**DECIRIUS SUHARTO  
436/XVII/80**

**INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**1985**

Skripsi / Naskah Tari ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Sarjana Strata Pertama ( S - 1 ) Sastra Tari Pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta, dan dinyatakan Lulus pada tanggal : .....

Dekan Fakultas Kesenian,

RM. A.P. SUHASTJARJA, M.MUS

N I P : 130 439 173

\_\_\_\_\_

Penguji

*[Signature]*

Penguji

\_\_\_\_\_

Penguji

*[Signature]*

Penguji/Konsultan

\_\_\_\_\_

Penguji/Konsultan

**MOTTO :**

Modernitas bukan semata-mata memandang ke masa depan, tetapi juga berarti kemampuan untuk menemukan kembali mutiara di antara warisan kultural masa lampau.



**PERSEMBAHAN BUAT :**

Orang tuaku dan  
Saudara-saudaraku  
tercinta.



## P R A K A T A

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menampilkan suatu garapan tari guna melengkapi salah satu syarat menempuh gelar Sarjana pada Fakultas Kesenian Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia.

Garapan yang ditampilkan berbentuk drama tari berjudul "Banjaran Gatutkaca". Karya ini tidak akan terwujud bila tidak ada bantuan dari semua rekan-rekan dan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak RM. A.P. Suhastjarja M. Mus sebagai Dekan Fakultas Kesenian yang telah memberikan ijin pada kami untuk menampilkan suatu karya tari.
2. Bapak Tri Nardono, S.S.T. dan Bapak Sunaryadi, S.S.T. sebagai Konsultan yang telah memberikan bimbingan, pengarahan hingga karya ini terwujud.
3. Bapak Y. Sumandiyohadi, S.S.T. sebagai Ketua Jurusan.
4. Bapak B. Suharto, S.S.T. sebagai Dosen Pembimbing.
5. Saudara A. Edy Guntoro, Smd. Skar. sebagai Pemata Irian.
6. Rekan-rekan yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu yang mendukung garapan ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal atas jasa-jasanya dan semoga maskah tari ini berguna bagi kita semua.

Penyaji.

## DAFTAR I S I

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
P R A K A T A .....	iv
DAFTAR I S I .....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Sumber Garapan .....	1
1. I d e a .....	1
2. Kinestetik .....	3
B. Tema Garapan .....	4
C. Judul Garapan .....	4
<b>BAB II. KONSEP GARAPAN</b>	
A. Tipe Tari dan Cara Penyajian .....	6
B. Konsep Iringan Tari .....	7
C. Konsep Tata Teknik Pentas .....	7
<b>BAB III. PROSES GARAPAN</b>	
A. 1. Eksplorasi .....	9
2. Improvisasi .....	9
3. Evaluasi .....	9
B. Proses Latihan .....	10
<b>BAB IV. CATATAN TARI</b>	
A. Susunan Adegan .....	11
B. Notasi Gendhing .....	14
C. Pola Lampu .....	20



## BAB I

### P E N D A H U L U A N

Seperti telah kita ketahui bahwa karya tari adalah ungkapan jiwa seni yang merupakan ekspresi jiwa seseorang dengan media gerak.

Karya tari dapat tampil dari berbagai macam bentuk garapan di antaranya garapan yang berpijak pada pola tradisi istana atau pola tradisi kerakyatan dan juga beberapa pola gerak pengembangan.

Di sini pola tradisi istana Gaya Yogyakarta adalah pijakan utama dalam garapan ini. Selain itu selalu dilhami dari hasil proses belajar selama di Fakultas Kesenian dalam jurusan Seni Tari.

Dengan dorongan keyakinan pribadi, penyaji mencoba menggarap dari salah satu tokoh pewayangan dalam Epos Mahabarata yaitu Gatutkaca.

#### A. SUMBER GARAPAN

##### 1. I d e a

Garapan yang akan ditampilkan ini bersumber dari buku-buku :

- Epos Mahabarata karangan M. Soleh, Balai Pustaka, 1976.

Dalam buku ini menceritakan tentang beberapa tokoh pewayangan, kejadian dan riwayat hidupnya. Kami mendapatkan gambaran mengenai tokoh Gatutkaca yang terkenal sebagai Senopati di Pemdawa.

- Sejarah wayang Purwa oleh Harjowiroga, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1965.

Di sini juga meriwayatkan asal-usul beberapa tokoh wayang termasuk pula di dalamnya tokoh Gatutkaca.



- Baratayuda, oleh R.B. Radyo Mardowo

Buku ini menceritakan peperangan di Tegalkuru Setra di mana banyak Senopati yang gugur untuk membela negara, di antaranya yaitu Gatutkaca Putra Bima. Biasa disebut perang Suluhun yang berarti perang di waktu malam hari. Selain dari buku telah kami sebutkan di atas maka untuk menambah pengetahuan dan agar lebih berani dalam menuangkan ide kami gunakan pula buku-buku karangan Bapak Sri Mulyono di antaranya :

- Wayang dan Karakter Manusia, Gunung Agung, Jakarta, 1979.
- Wayang Asal Usul, Filsafat dan Masa Depan, Jakarta, Gunung Agung, 1978.
- Simbulisme dan Mistikisme dalam Wayang, sebuah tinjauan filosofis, Jakarta, Gunung Agung, 1979.

Dan juga wawancara dengan beberapa tokoh pedhalangan antara lain :

- Bapak R.M. Ant. Sangkana Ciptawardaya
- Bapak A. Subarna, B.A.

Dari beberapa sumber ceritera yang telah didapat tersebut di atas, kemudian diolah menjadi suatu urutan kejadian sesuai dengan keinginan kami. Adapun urutan kejadian yang akan ditampilkan dalam garapan ini adalah sebagai berikut :

Gatutkaca adalah seorang kesatriya yang dalam kehidupannya ia selalu membela kebenaran dan menegakkan keadilan. Hal ini terbukti dalam petualangan hidup Gatutkaca antara lain : Di masa bayi Gatutkaca digembelng di kawah Candradimuka sehingga ia diangkat sebagai utusan dewa untuk memusnahkan kerusuhan di Surabailaya yang ditimbulkan oleh Prabu Pragola dan patihnya

patih Sekipu.

Mencerminkan seorang kesatriya berbudi luhur, di masa pengangkatan Gatutkaca sebagai Senopati Anom, ia yang bermaksud melerai perkelaiian kedua pamannya yaitu: Brajamusti dan Brajadenta karena tidak sepakat yang ada nya pengangkatan Gatutkaca sebagai Senopati Anom di Pringgodani. Namun kedua paman Gatutkaca tersebut sam - pyuh mati bersama dan jiwanya masuk ke raga Gatutkaca dan menjadi kekuatan baru bagi Gatutkaca.

Berbagai cobaan ia alami, Gatutkaca mengalami ke kalahan dengan Setija, maka hanya Abiyasalah yang dapat memulihkan kembali kekuatan Gatutkaca, dan akhirnya ber hasil mengalahkan Setija dalam berebut wahyu Senopati.

Dari segala kelebihan, ketekunan berguru dan me ngalami tempaan, namun ia secara tidak sengaja telah membunuh pamannya sendiri karena tidak mau menuruti ke hendaknya sendiri. Hal ini mengakibatkan kefatalan Ga tutkaca dalam perang Bratayuda. Ia turut serta dalam pe rang besar itu karena ikut membantu keluarga Pendawa, da lam rangka merebut kembali negara yang menjadi haknya dan yang sedang dikuasai oleh Kurawa. Namun Gatutkaca gugur sebagai Senopati Agung dalam babak yang disebut Suluhan. Gatutkaca gugur karena terkena pusaka andalan Adipati Karna yaitu Kuntawijayadamu yang masuk ke dalam pusarnya. Sebetulnya panah pusaka itu tidak sampai me ngenai tubuh Gatutkaca yang sedang naik membubung ting gi ke angkasa.

Namun panah pusaka itu dapat menyatu ke tubuh Ga tutkaca karena panah itu disampaikan oleh Kalabendana , pamannya sendiri, yang karena kelalaian Gatutkaca, Kala bendana terbunuh. Maka berakhirlah riwayat Gatutkaca.



## 2. Kinestetik

Gerak yang digunakan dalam garapan ini ialah dari gerak tradisi istana Yogyakarta, terutama yang biasa digunakan dalam pagelaran wayang orang di antaranya : kambang, impur, kinantang, tapang dan sekar suwun. Motif-motif gerak tersebut biasanya mewakili karakter-karakter tertentu. Misalnya Gatutkaca menggunakan kambang Setija menggunakan kalang kinantang dan sebagainya. Namun di sini motif-motif gerak tersebut dapat juga mewakili karakter-karakter yang lain. Dengan kata lain dalam garapan ini gerak-gerak tersebut tidak hanya mewakili karakter-karakter tertentu. Gerak kambang adalah ungkapan gerak yang utama dalam garapan ini. Untuk gerak putri juga masih menggunakan motif gerak putri. Misalnya Pucangkanginan, ngundhuh sekar, gidrah, lampah semang, gajah ngoling, nggrodha, lenggot rogo, impang-encot dan puspito kamarutan. Kami menggunakan gerak-gerak tersebut untuk mewakili karakter Arimbi. Namun dalam penguangannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan. Dari keseluruhan motif gerak di atas, di olah dan dipadukan menurut kebutuhan.

### B. TEMA GARAPAN

Garapan yang kami sajikan ini bertemakan kepahlawanan. Kepahlawanan dari seseorang yang dilihat dari kehidupannya untuk membela kebenaran dan keadilan yang patuh dalam suatu tugas yang dibebankannya.

Gatutkaca adalah orang yang berjiwa besar, yang selalu terus berusaha bila mengalami kegagalan dalam mencapai cita-citanya. Dia berani berkorban demi negara untuk menegakkan keadilan. Karena tujuan yang mulia dan karena kegigihannya Gatutkaca gugur sebagai kusuma bangsa.

### C. JUDUL GARAPAN

Gatutkaca adalah seorang kesatriya yang berjiwa dan bersemangat besar, penuh rasa tanggung-jawab atas apa yang dibebankan. Untuk itu kami ingin mengolah riwayat kehidupan Gatutkaca dari lahir hingga kematiannya yang penuh dengan peristiwa petualangan, penggambaran hidup yang penuh rasa tanggung-jawab dan keberhasilan - mencapai suatu cita-cita. Dari uraian di atas, maka garapan ini diberi judul "Banjaran Gatutkaca".

